

**KETAHANAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
DALAM MENGHADAPI EKSPANSI PARIWISATA
ANALISIS SOSIOLOGIS DI DESA TAMANSARI BANYUWANGI**

Muhammad Iqbal

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

e-mail: baraasiqbalbaraas@gmail.com

Abstract

This study examines the socio-economic resilience of households in the face of tourism expansion in Tamansari Village, Banyuwangi, which is important considering the rapid development of the Ijen tourist area as a driver of rural socio-economic transformation. Tourism growth not only opens up economic opportunities, but also raises challenges in the form of social inequality and changes in societal values. Therefore, this study aims to analyze the conditions of household socio-economic resilience, identify the impact of tourism expansion, and examine the community's adaptation strategies in dealing with these changes. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of local communities, business actors, and village officials. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that tourism expansion has a positive impact in the form of increasing income and diversifying livelihoods, but also causing socioeconomic inequality. Household resilience is influenced by adaptability, social capital ownership, and access to economic resources. The adaptation strategies carried out include business diversification, the use of social networks, and household economic innovation. This research emphasizes the importance of inclusive and sustainable tourism development to strengthen the socio-economic resilience of rural communities.

Keywords: *Socio-Economic Resilience, Rural Households, Tourism Expansion.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ketahanan sosial ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ekspansi pariwisata di Desa Tamansari Banyuwangi, yang menjadi penting mengingat pesatnya perkembangan kawasan wisata Ijen sebagai penggerak transformasi sosial ekonomi pedesaan. Pertumbuhan pariwisata tidak hanya membuka peluang ekonomi, tetapi juga memunculkan tantangan berupa ketimpangan sosial dan perubahan nilai masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan sosial ekonomi rumah tangga,

mengidentifikasi dampak ekspansi pariwisata, serta mengkaji strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat lokal, pelaku usaha, serta perangkat desa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan diversifikasi mata pencaharian, namun juga menimbulkan ketimpangan sosial ekonomi. Ketahanan rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, kepemilikan modal sosial, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Strategi adaptasi yang dilakukan meliputi diversifikasi usaha, pemanfaatan jaringan sosial, dan inovasi ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan guna memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Ketahanan Sosial Ekonomi, Rumah Tangga Pedesaan, Ekspansi Pariwisata

Accepted: April 20, 2026	Reviewed: May 20, 2026	Published: 15 Jun, 2026
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Perkembangan sektor pariwisata dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi salah satu pendorong utama transformasi sosial ekonomi di wilayah pedesaan (Nabal & Djaja, 2022). Dalam perspektif sosiologi pedesaan, ekspansi pariwisata tidak hanya menghadirkan peluang ekonomi, tetapi juga memicu perubahan struktur sosial, relasi antarindividu, serta sistem nilai yang hidup di masyarakat (Ilhami, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai ketahanan sosial ekonomi rumah tangga menjadi penting untuk memahami sejauh mana masyarakat mampu beradaptasi dan bertahan di tengah dinamika perubahan tersebut. Penelitian ini relevan karena menyentuh aspek keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal, khususnya dalam menghadapi tekanan eksternal yang berasal dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Desa Tamansari di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang mengalami percepatan perkembangan pariwisata, terutama sebagai pintu gerbang menuju kawasan wisata Ijen (Setiadi dkk., 2024). Meningkatnya jumlah wisatawan telah mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru seperti homestay, jasa pemandu wisata, hingga usaha kuliner. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, terdapat fakta sosial berupa ketimpangan akses ekonomi,

perubahan pola kerja masyarakat, serta pergeseran nilai sosial dari agraris ke sektor jasa. Tidak semua rumah tangga mampu memanfaatkan peluang yang ada, sehingga muncul kelompok yang rentan secara ekonomi dan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pariwisata dan perubahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Misalnya, penelitian oleh Hasibuan dkk., (2020) menyoroti dampak ekonomi pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa wisata, namun belum membahas aspek ketahanan sosial secara mendalam. Penelitian oleh Herliana Dita Amanda Sari dkk., (2026) mengkaji peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, tetapi lebih berfokus pada aspek kelembagaan. Sementara itu, penelitian oleh Utami, (2025) menitikberatkan pada perubahan struktur mata pencaharian akibat pariwisata tanpa mengaitkannya dengan strategi adaptasi rumah tangga. Penelitian oleh Meitasari dkk., (2026) membahas ketimpangan ekonomi di desa wisata, namun belum mengintegrasikan analisis sosial dan ekonomi secara komprehensif. Adapun penelitian oleh MM.,CHE dkk., (2025) melihat dampak pariwisata terhadap perubahan budaya lokal, tetapi belum mengkaji ketahanan rumah tangga sebagai unit analisis utama.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada ketahanan sosial ekonomi rumah tangga sebagai respon terhadap ekspansi pariwisata. Pendekatan sosiologis yang digunakan tidak hanya melihat perubahan ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga menggali dimensi sosial seperti jaringan sosial, solidaritas, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami dampak pariwisata di tingkat mikro, yaitu rumah tangga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat pedesaan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kondisi ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari Banyuwangi, mengidentifikasi dampak ekspansi pariwisata terhadap kehidupan masyarakat, serta mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya ketahanan sosial ekonomi masyarakat pedesaan dalam konteks perkembangan pariwisata.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa ketahanan sosial ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, kepemilikan modal sosial, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Rumah tangga yang memiliki jaringan sosial yang kuat, keterampilan yang relevan, serta kemampuan untuk berinovasi cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan. Sebaliknya, rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses dan kapasitas akan

lebih rentan terhadap tekanan sosial ekonomi yang muncul akibat ekspansi pariwisata.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi pedesaan, khususnya terkait dengan ketahanan sosial ekonomi masyarakat dalam konteks pariwisata. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analitis* dalam perspektif sosiologi pedesaan (Mulyana & Efektif, 2010). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena ketahanan sosial ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ekspansi pariwisata di Desa Tamansari Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Ansari dkk., 2023). Data primer diperoleh langsung dari informan melalui semi wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah desa, laporan statistik, hasil penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Subagyo, 2012). Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kondisi sosial ekonomi, strategi adaptasi, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan akibat pariwisata. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas sosial ekonomi masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan lereng pegunungan yang berbatasan langsung dengan wilayah Taman Wisata Alam Kawah Ijen, sehingga memiliki posisi strategis sebagai pintu masuk utama menuju destinasi wisata tersebut (Sidita, 2026). Topografi Desa Tamansari didominasi oleh dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata antara 400–800 meter di atas permukaan laut. Kondisi alam yang sejuk, tanah yang subur, serta panorama alam yang indah menjadikan desa ini tidak hanya potensial dalam sektor pertanian, tetapi juga sangat mendukung pengembangan pariwisata berbasis alam (ekowisata).

Secara administratif, Desa Tamansari terdiri dari beberapa dusun yang tersebar dengan karakteristik sosial yang relatif homogen, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kesejahteraan masyarakat. Aksesibilitas menuju desa ini tergolong cukup baik, dengan infrastruktur jalan yang telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Ijen (Sidita, 2026). Selain itu, ketersediaan sarana pendukung seperti listrik, jaringan komunikasi, serta fasilitas umum lainnya juga terus mengalami perbaikan, yang turut menunjang aktivitas ekonomi masyarakat.

Dari aspek demografis, jumlah penduduk Desa Tamansari didominasi oleh kelompok usia produktif, yang sebagian besar memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, serta sektor informal lainnya. Komoditas pertanian utama yang dihasilkan antara lain padi, kopi, cengkeh, dan sayur-sayuran hortikultura. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran mata pencaharian masyarakat ke sektor jasa, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Munculnya peluang usaha seperti homestay, jasa pemandu wisata, penyedia transportasi lokal, hingga usaha kuliner dan kerajinan tangan menjadi indikasi adanya transformasi ekonomi di tingkat rumah tangga.

Perkembangan pariwisata di Desa Tamansari tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya popularitas kawasan Ijen sebagai destinasi wisata unggulan, baik di tingkat nasional maupun internasional (Permatasari, 2022). Fenomena “*blue fire*” di Kawah Ijen serta keindahan panorama alamnya menjadi daya tarik utama yang mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya aktivitas ekonomi di desa, sekaligus memicu perubahan sosial yang cukup signifikan. Desa Tamansari kemudian berkembang sebagai desa penyangga (*buffer zone*) yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, mulai dari akomodasi hingga jasa pendukung lainnya.

Dalam konteks sosial budaya, masyarakat Desa Tamansari masih mempertahankan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dan norma sosial tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat di tengah arus modernisasi yang dibawa oleh sektor pariwisata. Namun demikian, interaksi yang semakin intens dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya juga membawa pengaruh terhadap perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda.

Transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Desa Tamansari menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara peluang dan tantangan. Di satu sisi, pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Permatasari, 2022). Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan potensi ketimpangan sosial, perubahan struktur kerja, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, Desa Tamansari menjadi lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji ketahanan sosial ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ekspansi pariwisata.

Dengan karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang dimiliki, Desa Tamansari tidak hanya berfungsi sebagai wilayah penyangga kawasan wisata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengalami proses transformasi yang cepat. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai laboratorium sosial yang penting dalam memahami bagaimana masyarakat pedesaan beradaptasi terhadap perubahan struktural yang dipicu oleh perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai gambaran umum lokasi penelitian ini menjadi dasar penting dalam menganalisis temuan-temuan pada bagian selanjutnya.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Desa Tamansari

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari menunjukkan dinamika yang cukup kompleks seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Ijen (Sidita, 2026). Sebelum ekspansi pariwisata, mayoritas rumah tangga menggantungkan sumber penghidupan pada sektor pertanian dan perkebunan dengan pola ekonomi subsisten. Pendapatan masyarakat relatif terbatas dan sangat bergantung pada musim panen serta harga komoditas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan pada struktur ekonomi rumah tangga, di mana sektor pariwisata mulai menjadi sumber pendapatan alternatif bahkan utama bagi sebagian masyarakat. Diversifikasi mata pencaharian ini terlihat dari meningkatnya jumlah rumah tangga yang terlibat dalam usaha homestay, jasa pemandu wisata, transportasi lokal, serta usaha kuliner dan kerajinan berbasis wisata.

Perubahan tersebut berdampak langsung pada peningkatan pendapatan bagi sebagian rumah tangga yang mampu mengakses peluang pariwisata. Salah satu informan, seorang pemilik homestay, menyatakan:

“Dulu saya hanya mengandalkan hasil kebun kopi, tapi sekarang dengan adanya wisatawan, saya bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari homestay. Bahkan kadang lebih besar dari hasil panen.” (Wawancara, 2026).

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran sumber ekonomi yang signifikan dari sektor agraris ke sektor jasa. Namun demikian, tidak semua rumah tangga mengalami peningkatan kesejahteraan yang sama. Informan lain yang masih bekerja sebagai buruh tani menyampaikan:

“Saya belum bisa ikut usaha wisata karena tidak punya modal. Jadi tetap kerja di kebun seperti biasa, penghasilan juga tidak banyak berubah.” (Wawancara, 2026).

Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam akses terhadap peluang ekonomi baru. Selain aspek pendapatan, perubahan juga terlihat pada pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Rumah tangga yang terlibat dalam sektor pariwisata cenderung mengalami peningkatan daya beli dan mulai mengadopsi pola konsumsi yang lebih modern, seperti penggunaan teknologi digital, peningkatan kualitas hunian, serta konsumsi barang dan jasa *non-primer*. Sementara itu, rumah tangga yang tidak terlibat secara langsung dalam sektor pariwisata masih mempertahankan pola hidup sederhana dengan tingkat konsumsi yang relatif stabil. Perbedaan ini memperlihatkan adanya stratifikasi sosial ekonomi yang semakin nyata di tingkat masyarakat desa.

Dari sisi sosial, perubahan struktur ekonomi turut memengaruhi pola relasi antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya memiliki ikatan sosial yang kuat berbasis solidaritas agraris kini mulai mengalami pergeseran ke arah hubungan yang lebih rasional dan berbasis kepentingan ekonomi (Sukmana dkk., 2026). Namun demikian, nilai-nilai lokal seperti gotong royong masih tetap bertahan, meskipun dalam intensitas yang mulai berkurang. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan:

“Sekarang orang lebih sibuk dengan usahanya masing-masing, tapi kalau ada kegiatan desa, masih tetap saling membantu.” (Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan mengubah bentuk dan intensitasnya.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa modernisasi, termasuk melalui sektor pariwisata, akan

mendorong diferensiasi sosial dan perubahan struktur ekonomi masyarakat (Damanik dkk., 2026). Selain itu, teori modal sosial dari Putnam juga relevan dalam menjelaskan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi. Rumah tangga yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung lebih mudah mendapatkan informasi dan peluang usaha dalam sektor pariwisata, sehingga memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik.

Lebih lanjut, dalam perspektif *sustainable livelihood*, kondisi sosial ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh aset yang dimiliki, seperti modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik (Morse & McNamara, 2013). Rumah tangga yang memiliki kombinasi aset tersebut secara memadai akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan dan meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini terlihat pada rumah tangga yang mampu mengembangkan usaha pariwisata karena memiliki keterampilan, akses modal, serta jaringan yang mendukung. Sebaliknya, keterbatasan aset menjadi faktor utama yang menyebabkan sebagian rumah tangga tetap berada dalam kondisi rentan.

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari menunjukkan adanya dualitas antara kelompok yang adaptif dan kelompok yang tertinggal. Ekspansi pariwisata telah membuka peluang ekonomi baru, namun juga memperlebar kesenjangan sosial ekonomi di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi ini menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis ketahanan sosial ekonomi rumah tangga pada subbab selanjutnya.

3. Dampak Ekspansi Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi

Ekspansi pariwisata di Desa Tamansari sebagai kawasan penyangga wisata Ijen telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (MM.,CHE dkk., 2025). Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga pada perubahan struktur sosial, pola interaksi, serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Secara umum, ekspansi pariwisata menciptakan peluang baru yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan yang berpotensi memengaruhi keseimbangan sosial masyarakat pedesaan.

Dari sisi ekonomi, dampak positif yang paling nyata adalah meningkatnya pendapatan masyarakat melalui berbagai peluang usaha baru (MM.,CHE dkk., 2025). Munculnya sektor jasa seperti homestay, pemandu wisata, transportasi lokal, serta usaha kuliner memberikan alternatif sumber penghasilan di luar sektor pertanian. Salah satu informan menyatakan:

“Sejak banyak wisatawan ke Ijen, saya membuka warung makan kecil-kecilan. Alhamdulillah penghasilan jadi lebih baik dibanding sebelumnya.” (Wawancara, 2026).

Selain itu, pariwisata juga mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil yang berbasis pada potensi lokal, sehingga menciptakan efek multiplier terhadap perekonomian desa. Peningkatan infrastruktur seperti jalan, fasilitas umum, dan akses komunikasi juga menjadi dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Namun demikian, dampak ekonomi tersebut tidak terdistribusi secara merata. Ekspansi pariwisata justru memperlihatkan adanya ketimpangan sosial ekonomi antara kelompok masyarakat yang mampu mengakses peluang dengan kelompok yang tidak memiliki sumber daya yang cukup. Informan dari kelompok buruh tani menyampaikan:

“Yang punya modal bisa buka usaha, tapi kami yang tidak punya tetap kerja seperti biasa, kadang malah kalah saing.” (Wawancara, 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata berpotensi memperlebar kesenjangan sosial apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang inklusif dan pemerataan akses ekonomi.

Dari aspek sosial, ekspansi pariwisata turut memengaruhi pola relasi dan interaksi masyarakat. Hubungan sosial yang sebelumnya bersifat kolektif dan berbasis solidaritas agraris mulai mengalami pergeseran ke arah hubungan yang lebih individualistik dan berorientasi pada kepentingan ekonomi (Destishinta & Priadianoro, 2025). Masyarakat menjadi lebih kompetitif dalam memanfaatkan peluang usaha yang ada. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan:

“Sekarang orang lebih fokus ke usaha masing-masing, kadang interaksi sosial jadi berkurang.” (Wawancara, 2026).

Meskipun demikian, nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan masih tetap dipertahankan dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti acara adat dan kegiatan sosial desa.

Selain itu, ekspansi pariwisata juga membawa perubahan pada sistem nilai dan budaya masyarakat. Interaksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya mendorong terjadinya proses difusi budaya yang memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, serta cara pandang masyarakat, terutama generasi muda. Sebagian masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup modern yang lebih konsumtif dan terbuka terhadap perubahan (Fitriawati & Suroso, 2023). Hal ini sejalan dengan teori modernisasi yang menyatakan bahwa masuknya unsur-unsur eksternal akan mendorong perubahan nilai dan norma dalam masyarakat tradisional.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial yang menekankan bahwa perubahan struktur ekonomi akan diikuti oleh perubahan dalam struktur sosial dan relasi masyarakat (Sukmana dkk., 2026). Selain itu, konsep ketimpangan sosial menjadi relevan untuk memahami bagaimana distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata tidak merata di antara masyarakat. Di sisi lain, teori modal sosial menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada, sehingga memiliki posisi yang lebih baik dalam menghadapi perubahan.

Ekspansi pariwisata di Desa Tamansari memberikan dampak yang bersifat ambivalen, yaitu membawa manfaat ekonomi sekaligus tantangan sosial. Dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan peluang usaha perlu diimbangi dengan upaya penguatan kapasitas masyarakat agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin lebar. Oleh karena itu, penting adanya strategi pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial, sehingga mampu memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

4. Ketahanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari merupakan aspek kunci dalam memahami bagaimana masyarakat merespons dinamika perubahan akibat ekspansi pariwisata di kawasan Ijen. Ketahanan ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup kapasitas untuk beradaptasi, bertahan, dan bahkan berkembang di tengah tekanan sosial dan perubahan struktur ekonomi (Meitasari dkk., 2026). Dalam konteks ini, ketahanan sosial ekonomi menjadi indikator penting untuk melihat keberlanjutan kehidupan masyarakat pedesaan yang sedang mengalami transformasi.

Dari dimensi ekonomi, ketahanan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam melakukan diversifikasi sumber pendapatan. Rumah tangga yang tidak lagi bergantung pada satu sektor, khususnya pertanian, cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi. Mereka mampu mengombinasikan pendapatan dari sektor agraris dengan sektor pariwisata seperti homestay, jasa pemandu, atau usaha kuliner. Salah satu informan menyampaikan:

“Sekarang saya tidak hanya mengandalkan kebun, tapi juga menyewakan kamar untuk wisatawan. Kalau salah satu sepi, masih ada pemasukan dari yang lain.” (Wawancara, 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi menjadi strategi utama dalam memperkuat ketahanan rumah tangga.

Namun demikian, tidak semua rumah tangga memiliki kapasitas yang sama dalam membangun ketahanan ekonomi. Rumah tangga yang memiliki keterbatasan modal finansial, keterampilan, dan akses terhadap informasi cenderung lebih rentan terhadap perubahan. Informan lain menyatakan:

“Kami hanya kerja sebagai buruh, jadi kalau tidak ada pekerjaan ya tidak ada penghasilan. Tidak mudah ikut usaha wisata karena butuh modal.” (Wawancara, 2026).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh peluang yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkannya.

Dari dimensi sosial, ketahanan rumah tangga di Desa Tamansari juga ditopang oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif seperti gotong royong menjadi faktor penting dalam membantu rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi (Amaliah, 2025). Dalam banyak kasus, masyarakat saling membantu dalam bentuk informasi peluang usaha, kerja sama ekonomi, maupun dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan:

“Kalau ada yang mau buka usaha, biasanya saling bantu, minimal kasih informasi atau bantu tenaga.” (Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme penyangga dalam memperkuat ketahanan sosial ekonomi.

Berdasarkan temuan lapangan, ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi. Pertama, rumah tangga adaptif, yaitu kelompok yang mampu memanfaatkan peluang pariwisata secara optimal dengan diversifikasi usaha dan jaringan sosial yang kuat. Kedua, rumah tangga semi-adaptif, yaitu kelompok yang mulai beradaptasi namun masih memiliki keterbatasan dalam hal modal dan kapasitas. Ketiga, rumah tangga rentan, yaitu kelompok yang belum mampu beradaptasi dan masih bergantung pada sektor tradisional dengan tingkat pendapatan yang rendah. Klasifikasi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan adaptasi yang berdampak pada tingkat ketahanan masing-masing rumah tangga.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep social resilience yang menekankan kemampuan individu atau kelompok dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap perubahan serta gangguan eksternal. Selain itu, teori modal sosial dari Putnam dan Bourdieu memperkuat bahwa jaringan sosial dan kepercayaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dalam perspektif *sustainable livelihood*, ketahanan rumah tangga

juga dipengaruhi oleh kepemilikan berbagai aset, seperti modal manusia (keterampilan), modal sosial (jaringan), modal finansial (pendapatan), dan modal fisik (aset usaha) (Morse & McNamara, 2013).

Lebih lanjut, ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan individu, tingkat pendidikan, serta motivasi untuk beradaptasi, sedangkan faktor eksternal meliputi akses terhadap peluang ekonomi, dukungan kelembagaan, serta kebijakan pemerintah terkait pengembangan pariwisata. Ketika kedua faktor ini saling mendukung, maka tingkat ketahanan rumah tangga akan semakin kuat.

Ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial ekonomi. Ekspansi pariwisata telah menjadi faktor pendorong sekaligus tantangan bagi masyarakat dalam membangun ketahanan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat kapasitas adaptasi rumah tangga, sehingga mampu menghadapi perubahan secara berkelanjutan dan inklusif.

5. Strategi Adaptasi Rumah Tangga dalam Menghadapi Ekspansi Pariwisata

Ekspansi pariwisata di Desa Tamansari mendorong rumah tangga untuk melakukan berbagai strategi adaptasi guna mempertahankan keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan (SIDITA, 2026). Adaptasi tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kultural. Dalam konteks ini, rumah tangga tidak sekadar menjadi objek perubahan, melainkan aktor yang secara aktif merespons peluang dan tantangan yang muncul akibat berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Ijen. Strategi adaptasi menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana rumah tangga mampu membangun ketahanan sosial ekonomi.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah diversifikasi mata pencaharian. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian mulai mengombinasikan pekerjaannya dengan aktivitas ekonomi berbasis pariwisata (Wulandari dkk., 2022). Bentuknya beragam, mulai dari membuka homestay, menjadi pemandu wisata, menyediakan jasa transportasi, hingga mengembangkan usaha kuliner dan kerajinan. Seorang informan menyatakan:

“Saya tetap bertani, tapi juga ikut jadi porter di Ijen. Jadi kalau tidak ada panen, masih ada pemasukan dari wisata.” (Wawancara, 2026).

Diversifikasi ini menunjukkan upaya rumah tangga dalam mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Selain itu, strategi adaptasi juga dilakukan melalui pemanfaatan modal sosial. Jaringan sosial yang kuat antarwarga dimanfaatkan untuk berbagi informasi, membangun kerja sama usaha, serta memperluas akses terhadap peluang ekonomi (Wulandari dkk., 2022). Dalam praktiknya, masyarakat saling merekomendasikan wisatawan, bekerja sama dalam pengelolaan homestay, atau membentuk kelompok usaha bersama. Salah satu pelaku usaha menyampaikan:

“Biasanya kalau tamu penuh di tempat saya, saya arahkan ke tetangga. Kami saling bantu supaya semua dapat bagian.” (Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial masih berperan penting dalam mendukung adaptasi ekonomi masyarakat.

Strategi berikutnya adalah inovasi ekonomi rumah tangga, yang ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha baru yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan (Wulandari dkk., 2022). Inovasi ini mencakup peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, serta pengemasan produk lokal agar lebih menarik. Misalnya, beberapa rumah tangga mulai memanfaatkan media sosial untuk memasarkan homestay atau produk kuliner mereka. Inovasi ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat.

Namun demikian, tidak semua rumah tangga mampu melakukan strategi adaptasi secara optimal. Bagi kelompok rentan, strategi yang dilakukan cenderung bersifat bertahan (*survival strategy*), seperti tetap mempertahankan pekerjaan di sektor tradisional sambil memanfaatkan peluang ekonomi skala kecil (Wulandari dkk., 2022). Informan dari kelompok ini menyatakan:

“Saya tidak berani buka usaha besar, jadi hanya jualan kecil-kecilan di depan rumah kalau ada wisatawan lewat.” (Wawancara, 2026).

Keterbatasan modal, keterampilan, dan akses informasi menjadi hambatan utama dalam melakukan adaptasi yang lebih progresif.

Secara teoretis, strategi adaptasi ini dapat dijelaskan melalui konsep sustainable livelihood, yang menekankan pentingnya kemampuan rumah tangga dalam mengelola aset dan sumber daya untuk menghadapi perubahan (Parmawati dkk., 2021). Selain itu, teori adaptasi sosial menunjukkan bahwa masyarakat akan menyesuaikan pola perilaku dan strategi hidupnya sebagai respon terhadap perubahan lingkungan. Dalam hal ini, rumah tangga di Desa Tamansari menunjukkan variasi tingkat adaptasi yang dipengaruhi oleh kapasitas internal dan dukungan eksternal yang mereka miliki.

Lebih lanjut, strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari peran kelembagaan lokal dan dukungan pemerintah desa. Program pelatihan,

pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan desa wisata menjadi faktor pendukung yang memperkuat kapasitas adaptasi rumah tangga. Namun, efektivitas program tersebut masih bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan akses terhadap program yang ada.

Strategi adaptasi rumah tangga di Desa Tamansari menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk merespons perubahan secara dinamis, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Diversifikasi ekonomi, pemanfaatan modal sosial, inovasi usaha, serta strategi bertahan menjadi bentuk konkret adaptasi yang dilakukan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa ketahanan sosial ekonomi rumah tangga sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi yang kontekstual terhadap perubahan yang terjadi akibat ekspansi pariwisata.

6. Analisis Sosiologis Ketahanan Sosial Ekonomi

Ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan peningkatan pendapatan, tetapi sebagai hasil interaksi kompleks antara struktur ekonomi, relasi sosial, dan sistem nilai yang berkembang di masyarakat (Permatasari, 2022). Ekspansi pariwisata di kawasan Ijen telah menjadi agen perubahan yang mendorong terjadinya transformasi sosial, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi akan selalu diikuti oleh perubahan dalam struktur sosial, termasuk pola relasi, stratifikasi, dan distribusi sumber daya di masyarakat pedesaan (Sukmana dkk., 2026).

Dalam kerangka teori perubahan sosial, perkembangan pariwisata di Desa Tamansari dapat dilihat sebagai bentuk modernisasi yang menggeser orientasi masyarakat dari sektor agraris ke sektor jasa. Proses ini memunculkan diferensiasi sosial yang semakin jelas antara kelompok masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan kelompok yang tertinggal. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap modal ekonomi dan keterampilan cenderung mengalami mobilitas sosial ke arah yang lebih baik, sedangkan kelompok yang tidak memiliki kapasitas tersebut tetap berada dalam kondisi stagnan atau bahkan semakin rentan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi bersifat tidak merata dan berpotensi menciptakan ketimpangan struktural.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori modal sosial, ketahanan sosial ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang berkembang di masyarakat (Amaliah, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki relasi sosial yang luas dan aktif dalam kegiatan komunitas lebih mudah mengakses peluang ekonomi dalam sektor pariwisata. Mereka memperoleh informasi lebih cepat, mendapatkan dukungan dari jaringan sosial, serta memiliki peluang kerja sama yang lebih besar. Sebaliknya,

rumah tangga yang kurang terintegrasi dalam jaringan sosial cenderung mengalami keterbatasan akses dan lebih rentan terhadap tekanan ekonomi. Dengan demikian, modal sosial berfungsi sebagai sumber daya non-material yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan rumah tangga.

Dalam konteks *sustainable livelihood* (Morse & McNamara, 2013), ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari dipengaruhi oleh kepemilikan dan pengelolaan berbagai aset, seperti modal manusia (pendidikan dan keterampilan), modal sosial (jaringan), modal finansial (pendapatan dan tabungan), serta modal fisik (aset usaha). Rumah tangga yang mampu mengoptimalkan kombinasi aset tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi ekspansi pariwisata. Sebaliknya, keterbatasan dalam satu atau lebih jenis modal akan berdampak pada rendahnya kemampuan adaptasi dan meningkatnya kerentanan sosial ekonomi.

Selain itu, analisis ini juga menunjukkan adanya proses komodifikasi sosial, di mana aktivitas sosial dan budaya masyarakat mulai dikaitkan dengan nilai ekonomi akibat perkembangan pariwisata. Relasi sosial yang sebelumnya didasarkan pada prinsip solidaritas dan kebersamaan mulai mengalami pergeseran ke arah hubungan yang lebih rasional dan berorientasi pada keuntungan. Meskipun demikian, nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk dan praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tamansari berada dalam posisi transisional antara mempertahankan nilai tradisional dan mengadopsi nilai modern.

Dari perspektif ketahanan sosial (*social resilience*) (Rachmad, 2022), rumah tangga di Desa Tamansari menunjukkan kemampuan yang beragam dalam menghadapi perubahan. Ketahanan ini tercermin dari kemampuan untuk mengantisipasi risiko, beradaptasi terhadap perubahan, serta memanfaatkan peluang yang ada. Rumah tangga yang adaptif cenderung memiliki fleksibilitas dalam strategi ekonomi, dukungan sosial yang kuat, serta keterbukaan terhadap inovasi. Sementara itu, rumah tangga rentan menunjukkan keterbatasan dalam ketiga aspek tersebut, sehingga lebih mudah terdampak oleh perubahan eksternal.

Analisis sosiologis ini menegaskan bahwa ketahanan sosial ekonomi rumah tangga merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya. Ekspansi pariwisata di Desa Tamansari telah menciptakan peluang sekaligus tantangan yang memengaruhi struktur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya penguatan ketahanan sosial ekonomi tidak cukup hanya melalui pendekatan ekonomi, tetapi juga harus

memperhatikan penguatan modal sosial, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian nilai-nilai lokal sebagai fondasi keberlanjutan sosial.

7. Implikasi dan Relevansi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata di Desa Tamansari memiliki implikasi yang luas terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat, khususnya dalam konteks ketahanan rumah tangga. Implikasi utama yang dapat ditarik adalah bahwa pengembangan pariwisata tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat secara merata. Sebaliknya, manfaat ekonomi cenderung lebih banyak dinikmati oleh kelompok yang memiliki akses terhadap modal, keterampilan, dan jaringan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang lebih inklusif agar distribusi manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya peran pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam memperkuat kapasitas masyarakat lokal. Program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta pendampingan usaha menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kemampuan adaptasi rumah tangga. Selain itu, penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata (*pokdarwis*), koperasi desa, dan lembaga ekonomi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berbasis komunitas. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan dan keadilan sosial.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pentingnya penguatan modal sosial dalam menjaga keseimbangan antara perubahan ekonomi dan stabilitas sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kepercayaan sosial perlu terus dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks modern. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial akibat meningkatnya kompetisi ekonomi di masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial secara seimbang.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi pedesaan, khususnya terkait dengan ketahanan sosial ekonomi dalam konteks ekspansi pariwisata. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa ketahanan rumah tangga merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian empiris mengenai dampak pariwisata di tingkat mikro, yaitu rumah tangga, yang selama ini masih relatif terbatas.

Relevansi penelitian ini juga terlihat dalam konteks pembangunan desa wisata di Indonesia secara umum. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Model adaptasi dan ketahanan yang ditemukan di Desa Tamansari dapat dijadikan pembelajaran dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai motor ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, intervensi kebijakan perlu diarahkan tidak hanya pada pembangunan fisik dan promosi wisata, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata menjadi kunci dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi dan relevansi temuan penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks lokal Desa Tamansari, tetapi juga memiliki signifikansi yang lebih luas dalam wacana pembangunan pedesaan dan pariwisata di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta mendorong terciptanya sistem sosial ekonomi yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekspansi pariwisata di Desa Tamansari Banyuwangi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap struktur sosial ekonomi masyarakat, khususnya pada tingkat rumah tangga. Perubahan tersebut ditandai dengan pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris menuju sektor jasa pariwisata, yang membuka peluang peningkatan pendapatan dan diversifikasi ekonomi. Namun, manfaat tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, sehingga memunculkan diferensiasi sosial antara rumah tangga yang adaptif dan yang rentan. Ketahanan sosial ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, kepemilikan modal sosial, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Rumah tangga yang memiliki jaringan sosial yang kuat, keterampilan yang memadai, dan kemampuan berinovasi cenderung lebih mampu memanfaatkan peluang pariwisata, sedangkan rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan tetap berada dalam kondisi rentan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Tamansari merupakan hasil dari interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang bersifat dinamis. Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat, seperti diversifikasi usaha, pemanfaatan modal sosial, dan inovasi ekonomi, menjadi kunci dalam menghadapi tekanan dan perubahan akibat ekspansi pariwisata. Di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi juga membawa implikasi terhadap pola relasi dan nilai-nilai masyarakat, yang cenderung bergeser ke arah yang lebih rasional dan berorientasi ekonomi, meskipun nilai-nilai lokal seperti gotong royong masih tetap bertahan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata ke depan perlu diarahkan secara lebih inklusif dan berkelanjutan dengan memperhatikan penguatan kapasitas masyarakat lokal, pemerataan akses ekonomi, serta pelestarian nilai-nilai sosial sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Daftar Rujukan

- Amaliah, A. (2025). Modal Sosial dalam Pemulihan Sosial-Ekonomi Masyarakat Aholeang Pasca Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat = Social Capital in The Socio-Economic Recovery of The Aholeang Community Following The Earthquake Disaster in Malunda Subdistrict, Majene Regency, West Sulawesi Province [Masters, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/53613/>
- Ansari, A., Ch, M., & Zuhriah, E. (2023). Household Workshop As A Media Corner To Share Household Problems And Efforts To Reduce Divorce Rate in District Banyuwang. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 2(1). <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/42>
- Damanik, F. H. S., Hardiyanti, A., Sudarwati, L., Sudiar, S., Daulay, P., Dewi, O., & Halimah, L. R. (2026). *Sosiologi Pembangunan: Teori, Konsep, Transformasi dan Realitas Sosial Pembangunan Nasional*. Star Digital Publishing.
- Destishinta, L. Y., & Priadiantoro, B. C. (2025). SOSIALISME DALAM UTOPIA SUBAK: PERGESERAN DAN KRISIS NILAI KOLEKTIVITAS DI ERA BALI MODERN. *Multikultura*, 4(4). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i4.1197>
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jgg.v12i1.01>
- Hasibuan, A., Jamaludin, J., Yuliana, Y., Sudirman, A., Wirapraja, A., Kusuma, A. H. P., Hwee, T. S., Napitupulu, D., Afriany, J., & Simarmata, J. (2020). *E-Business: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.

- <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12853523470559259722&hl=en&oi=scholar>
- Herliana Dita Amanda Sari, S. (2026), Septi Wulandari, W., & Sri Kasiyami, K. (2026). Analisis Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Unggulan Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 10(1), 64–88. <https://repository.unigoro.ac.id/id/eprint/3358/>
- Ilhami, A. I. (2025). Komunikasi Partisipatif Dalam Dakwah Bil Hal: Studi Kasus Peran Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi. *At Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 2–2. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/attamkin/article/view/3568>
- Meitasari, D., Rayesa, N. F., Prasetyaningrum, D. I., Dewi, H. E., Laili, F., & Mutisari, R. (2026). Merancang Masa Depan Desa Wisata: Pariwisata Berbasis Komunitas dan Inovasi Sosial di Pedesaan Indonesia. Universitas Brawijaya Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis data kualitatif. Jakarta: UI press.
- MM.,CHE, N. P., SE, Bilqis, A. F., & Azzahra, S. N. (2025). Ekonomi Manajemen dalam Strategi Pengelolaan Desa Wisata. CV Eureka Media Aksara.
- Morse, S., & McNamara, N. (2013). Sustainable Livelihood Approach: A Critique of Theory and Practice. Springer Science & Business Media.
- Mulyana, D., & Efektif, K. (2010). Metode penelitian komunikasi kualitatif. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nabal, A., & Djaja, K. (2022). Dampak kepariwisataan terhadap perubahan pola urbanisasi di Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17, 70. <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.41465>
- Parmawati, R., Putra, F., Sunaryo, Wike, & Hardyansah, R. (2021). Sustainable Livelihood Approach: Mendorong Pertanian yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan. Universitas Brawijaya Press.
- Permatasari, S. J. (2022). Pengembangan Program Desa Wisata Berbasis Jejaring Bisnis Di Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi. *Governance, JKMP (Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik)*, 12(2), 133–139. <https://doi.org/10.38156/gjkmp.v12i2.107>
- Rachmad, Y. E. (2022). Social Resilience Theory. Aix-en-Provence Cézanne Éditions Internationales, Édition Spéciale.
- Setiadi, T., Hazin, M., Sitohang, L., Pamuji, E., Prabayanti, H., & Fitrie, R. (2024). Desa Wisata Tamansari: Inisiasi Pariwisata Kesehatan Berkelanjutan Di Banyuwangi, Indonesia.

- SIDITA. (2026). Desa Wisata Tamansari [Https://sidita.disbudpar.jatimprov.go.id/].
- Subagyo, P. J. (2012). Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek), Cet Ke-1, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmana, O., Machmud, M., Hunowu, M., Yunilisiah, Y., Tanipu, F., Resdati, R., Damanik, F. H. S., Remtulla, A. N., Sihaloho, M., Daulay, P., Fadhilah, A., & Muslim, P. P. (2026). SOSIOLOGI PEDESAAN: Perubahan Sosial dan Pembangunan Desa di Indonesia. Tren Digital Publishing.
- Utami, Y. H. P. (2025). Pengaruh Wisata Religi Terhadap Penguatan Spiritual dan Pemahaman Keislaman Bagi Siswa MTs di Kabupaten Cilacap—ProQuest. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri. <https://www.proquest.com/openview/dd4dd3b0a99878900a171ebce4a54a30/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Wulandari, A., Shohibuddin, M., & Satria, A. (2022). Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Dampak Abrasi. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 17(2), 269–284. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i2.10364>